



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA

Evva Zena Liftyana[✉], Pratiwi Dwijananti, Siti Khanafiyah

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang
Gedung D7 Lt. 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui Januari 2017

Dipublikasikan April 2017

Keywords:

*peer tutor, character,
communicative, responsibility*

Abstrak

Salah satu fakta yang muncul dalam kegiatan pembelajaran fisika adalah selama pembelajaran kurang ditemukan adanya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan umpan balik terhadap guru. Beberapa siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan guru, merasa malu atau takut untuk bertanya langsung kepada guru. Beberapa siswa yang lain tidak berani bertanya kepada yang lebih pandai karena tidak akrab atau kurangnya rasa peduli atas kesulitan temannya. Jika hal ini berlangsung terus menerus dan semakin meningkatnya tingkat egois manusia, bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak baik bagi karakter siswa. Model pembelajaran tutor sebaya dengan praktikum dan presentasi memungkinkan siswa mengembangkan karakter komunikatif dan tanggung jawab. Saat praktikum antar siswa saling bertukar informasi dan berinteraksi supaya praktikum terlaksana dengan baik dan saat presentasi siswa menjabarkan hasil praktikum yang telah dilaksanakan serta terdapat sesi tanya-jawab sehingga kemampuan berkomunikasi siswa terlatih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran model pembelajaran tutor sebaya dapat mengembangkan karakter siswa. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain adalah lembar skala sikap dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gain karakter komunikatif pada skala sikap sebesar 0,2 dengan kategori rendah. Sedangkan hasil uji gain karakter tanggung jawab pada skala sikap sebesar 0,01 dengan kategori rendah dan gain hasil observasi sebesar 0,3 dengan kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya berhasil mengembangkan karakter. Jika model pembelajaran ini terintegrasi dalam pembelajaran dapat mengembangkan karakter secara signifikan.

Abstract

One of the facts that appear in the physics learning activities was less found students who ask, answer questions, and give feedback to the teacher during teaching and learning process. Some students who do not understand the material presented by the teacher feel embarrassed or afraid to ask the teacher. Some others did not dare to ask the more intelligent students because they are not familiar one another or lack of care with others' problems. If this continues and the level of human egoism increases, this can cause bad things for students' character. Peer tutoring learning model with practicum and presentation enables students to develop communicative character and responsibility. During practicum the students exchanged information each other and interacted in order for the practicum to be done well and during the presentation the students explained the practicum results that had been implemented. Moreover, there was question and answer session so the students' communicative skills were trained. This study aims to determine the implementation of peer tutors learning model which can develop students' character. The research instruments included attitude scale sheet and observation sheet. The result of the study shows that the gain result on communication character based on the attitude scale is 0.2 considered as inadequate. The gain test result of responsibility character based on the attitude scale is 0.01 also considered as inadequate and the gain on the observation result is 0.3 considered as satisfactory. Therefore, the study concludes that the implementation of peer tutors learning model has successfully developed the students' character.

PENDAHULUAN

Hasil observasi pada semester gasal tahun 2012, kebanyakan siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran fisika. Salah satu fakta yang muncul dalam kegiatan pembelajaran fisika adalah selama pembelajaran kurang ditemukan adanya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, maupun melakukan umpan balik dengan guru.

Beberapa siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan guru, merasa malu atau takut untuk bertanya langsung kepada guru. Beberapa siswa yang lain tidak berani bertanya kepada yang lebih pandai karena tidak akrab atau kurangnya rasa peduli atas kesulitan temannya.

Jika hal ini berlangsung terus menerus dan semakin meningkatnya tingkat egoisme manusia, bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak baik bagi karakter siswa. Contoh : persaingan yang tidak sehat, siswa yang pandai takut tersaingi jika mengajari temannya, acuh tak acuh, tidak jujur dalam ujian akibat tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Dewantara, 1962). Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu saja akan tetapi juga nilai atau moral-moral yang nantinya membentuk karakter siswa di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Menurut Harsubenowati (2006) Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter siswa sebagai perwujudan dari kesatuan esensial subyek dan perilaku sikap hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Francis Bacon mengatakan bahwa Ilmu adalah *power*, tetapi ilmu tanpa karakter menyedatkan. Sementara itu menurut Maslow, pendidikan nilai menghasilkan manusia yang mampu mengekspresikan diri diantaranya adalah (1) penerimaan diri, orang lain dan kenyataan kodrat; (2) spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan; (3) membutuhkan dan menghargai privasi diri; (4) pandangan realitas mantap; (5) kemampuan menghadapi masalah di luar dirinya sendiri; (6) pribadi mandiri; (7) menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sendiri; (8) menjalin hubungan pribadi dengan transenden; (9) persahabatan dekat dengan beberapa sahabat atau orang-orang tercinta; (10) perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila, teguh dan kuat; (11) humor tanpa menyakitkan; (12) kreativitas, bisa menemukan diri sendiri, tidak selalu ikut-ikutan; (13) mampu menolak pengaruh yang mau menguasai/memaksakan diri; (14) dan dapat menemukan identitasnya (Khan, 2010).

Oleh karena itu, salah satu usaha tercapainya tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter siswa adalah guru dapat menerapkan berbagai model dan pendekatan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Model pembelajaran tutor sebaya dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Tutor sebaya merupakan model pembelajaran oleh para siswa yang punya umur sebaya dengan siswa lain dan telah menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran tutor sebaya termasuk dalam model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan ciri khas pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok.

Beberapa keuntungan metode tutor sebaya diantaranya adalah (1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara murid yang dibantu dengan murid sebagai tutor yang membantu; (2) Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat

menambah motivasi belajar; (3) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu; (4) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Berdasarkan keuntungan di atas tutor sebaya merupakan metode yang dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Natawidjaja,1984).

Menurut Macpherson, sebagaimana dikutip oleh Iriantara (2014), kelompok pada pembelajaran kooperatif merupakan sebuah tim kerja. Kelompok dalam konteks pembelajaran kooperatif ini ada saling ketergantungan secara struktural di antara anggota-anggota untuk menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok. Selain itu juga, setiap kelompok bertanggung jawab untuk keberhasilan masing-masing. Dalam konteks pembelajaran kooperatif yang memandang penting komunikasi yang berlangsung di dalam kelompok, penting bagi kita untuk melihat bagaimana komunikasi yang berlangsung dalam kelompok tersebut. Komunikasi bukan hanya soal pertukaran pesan melainkan juga memiliki dimensi relasional. Karena itu, kelompok yang produktif juga akan memperhatikan sisi relasional dari proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam kelompok.

Hasil penelitian Hwa (2009) menyatakan bahwa *peer teaching* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mereka mempresentasikan materi dengan cakap kepada teman sebaya, guru, kakak tingkat, dan masyarakat. Pembelajaran *Peer* memberi suasana pembelajaran yang lebih santai. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan saat siswa bekerja dalam kelompok kepercayaan diri siswa meningkat, melalui kelompok tutor yang dibentuk siswa menyampaikan pendapat dengan nyaman melalui presentasi sehingga ketrampilan berkomunikasi siswa lebih baik. Selain itu siswa tidak malu bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami kepada sesama teman daripada bertanya kepada guru sehingga ketrampilan bertanya menjadi lebih baik. Hasil penelitian Mynard dan Almarzouqi (2006) menyimpulkan manfaat bagi tutor yaitu mereka belajar dengan mengajar

orang lain. Melalui metode tutor sebaya memberi mereka kesempatan untuk melakukan sesuatu yang berharga untuk membantu orang lain, dan mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Dan manfaat bagi *tutees* yaitu merasa lebih baik dan percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui penerapan pembelajaran model pembelajaran tutor sebaya sehingga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawab siswa. (2) Mengetahui seberapa besar pengembangan kemampuan berkomunikasi dan tanggung jawab siswa setelah diterapkan model pembelajaran tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang dilakukan di SMA Islam Hidayatullah Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, angket dan observasi.

Pengembangan karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa diperoleh melalui lembar observasi dan angket. Lembar angket diberikan pada awal dan akhir pertemuan; observasi dilakukan pada setiap pertemuan.

Pengembangan karakter kemudian dihitung menggunakan rumus gain ternormalisasi, yaitu:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

$\langle S_{pre} \rangle$: Skor rata-rata pre test (%)

$\langle S_{post} \rangle$: Skor rata-rata post test (%)

Besarnya faktor-g dikategorikan sebagai berikut:

Tinggi : $g > 0,7$

Sedang : $0,3 \leq g \leq 0,7$

Rendah : $g < 0,3$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model tutor sebaya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS) yang sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran disusun sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan (2x 90 menit). Diawali dengan memberikan *pretest* berupa skala sikap untuk mengukur karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa sebelum diberi *treatment* pembelajaran tutor sebaya. Langkah berikutnya yaitu, siswa diberikan pembelajaran tutor sebaya dengan metode eksperimen pada materi pembiasan cahaya. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok beranggotakan 3-4 orang yang salah satu diantaranya adalah tutor. Tiga kelompok melakukan praktikum pembiasan pada prisma sedangkan tiga kelompok lainnya melakukan praktikum pembiasan pada kaca plan paralel. Siswa melakukan praktikum di laboratorium untuk menentukan nilai indeks bias pada prisma dan kaca plan paralel dengan dibantu lembar kerja siswa (LKS). Pada praktikum pembiasan setiap kelompok diberi tugas untuk mengumpulkan data mengenai pembiasan dan menjawab beberapa pertanyaan yang tertera pada LKS. Pada tahap inilah tutor dan *tutee* saling berkomunikasi dan bekerja sama demi lancarnya proses praktikum. *Tutee* bertanya kepada tutor jika tidak faham mengenai konsep maupun pelaksanaan praktikum dan tutor menjelaskan materi yang ditanyakan *tutee*. Selama praktikum berlangsung observer mengamati perilaku siswa untuk mengetahui keterampilan komunikasi dan tanggung jawab siswa.

Pada pertemuan kedua setiap kelompok mempresentasikan hasil praktikum yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya di depan kelas secara bergiliran. Seperti halnya pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini perilaku siswa juga diamati oleh observer.

Jadi, pada pertemuan pertama siswa saling berkomunikasi dengan teman satu kelompok selama praktikum, sementara pada pertemuan kedua siswa mengomunikasikan hasil praktikum tersebut kepada teman-teman lainnya.

Setelah presentasi selesai, siswa diberi *posttest* berupa skala sikap untuk mengukur karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa setelah diberi *treatment* pembelajaran tutor sebaya. Berdasarkan uji gain terhadap hasil *pretest* dan *posttest* ini dapat diketahui perkembangan karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa.

Pengembangan Karakter Komunikatif

Karakter komunikatif diukur dengan skala sikap dan observasi. Hasil penelitian dengan metode skala sikap menunjukkan rata-rata nilai *pretest* karakter komunikatif siswa sikap sebesar 73,88 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 79,2. Sedangkan pada metode observasi hasil rata-rata nilai *pretest* karakter komunikatif siswa sebesar 79,8 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 74.

Tabel 1 Uji Gain Karakter Komunikatif

Metode	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	Gain	Kriteria
Skala Sikap	73,88	79,2	0,2	Rendah
Observasi	79,8	74	-0,29	Rendah

Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang diperoleh kemudian dihitung besar perkembangannya dengan uji *gain*. Berdasarkan uji *gain pretest* dan *posttest* dengan metode skala sikap diperoleh bahwa perkembangan karakter komunikatif siswa sebesar 0,20 dengan kategori rendah. Sedangkan pada metode observasi, perkembangan karakter komunikatif siswa sebesar -0,29 dengan kategori rendah (Tabel 1).

Pembelajaran tutor sebaya ini dilakukan selama dua kali pertemuan (2 x 90 menit). Adapun materinya adalah pembiasan. Pertemuan pertama diadakan *pretest* dan pembelajaran tutor sebaya dengan metode praktikum. Sedangkan pada pertemuan kedua

siswa mempresentasikan hasil praktikum pada pertemuan sebelumnya dan diakhiri *pretest*.

Pada pembelajaran tutor sebaya terjadi komunikasi antar siswa yakni tutee menyampaikan kesulitan yang dialami lalu tutor menjelaskan materi yang ditanyakan. Dalam hal ini karakter komunikatif tutor terlatih melalui penjelasan yang disampaikan dan tutee terlatih untuk menyampaikan kesulitan dan mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romano dan Walker (2010) selama 10 hari di Suburban Private School di Westchester, New York menyimpulkan bahwa selama praktikum murid-murid saling bekerja sama untuk menjawab pertanyaan pada LKS dan mereka saling bertukar informasi.

Namun pada hasil yang telah diuraikan di atas terdapat perbedaan hasil uji gain karakter komunikatif antara metode skala sikap dan metode observasi. Hal ini terjadi karena perbedaan waktu penilaian atau pengambilan data. Pada metode skala sikap penilaian *pretest* dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan penilaian *posttest* dilakukan setelah pembelajaran selesai sehingga hasil yang diperoleh adalah hasil perbandingan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Sedangkan pada metode observasi pengamatan dilaksanakan waktu pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Jadi hasil yang diperoleh dengan metode observasi adalah hasil perbandingan pengamatan sikap pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dan perbedaan kegiatan mempengaruhi sikap siswa. Penurunan nilai rata-rata karakter komunikatif ini disebabkan karena selama presentasi antusiasme siswa rendah sehingga rendah pula aktivitas tanya-jawab selama presentasi dan masing-masing anggota kelompok memaparkan hasil praktikum secara bergiliran sehingga kegiatan saling berdiskusi tidak banyak terjadi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2011) di IKIP PGRI Madiun menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode presentasi kurang maksimal karena

kurangnya keaktifan mahasiswa, komunikasi dan interaksi antara mahasiswa dan dosen masih kurang dan masing-masing kelompok kurang memperhatikan kelompok lainnya yang sedang presentasi. Sedangkan pada pembelajaran dengan eksperimen dan diskusi kelompok proses pembelajaran menjadi lebih hidup ditandai dengan hidupnya komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Selain itu subyektivitas dan bergantinya observer mempengaruhi hasil observasi. Meskipun sudah disediakan rubrik penilaian namun tiap individu memiliki sensitivitas dan ketelitian yang berbeda-beda.

Pengembangan Karakter Tanggung Jawab

Sebagaimana pada karakter komunikatif, karakter tanggung jawab juga diukur dengan skala sikap dan observasi. Hasil penelitian dengan metode skala sikap menunjukkan rata-rata nilai *pretest* karakter tanggung jawab siswa sikap sebesar 70,45 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 70,85. Sedangkan pada metode observasi hasil rata-rata nilai *pretest* karakter tanggung jawab siswa sebesar 89,13 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 92,39.

Tabel 2 Uji Gain Karakter Tanggung Jawab

Metode	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	Gain	Kriteria
Skala Sikap	70,45	70,85	0,01	Rendah
Observasi	89,13	92,39	0,3	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil perkembangan karakter tanggung jawab dengan metode skala sikap dihitung dengan uji *gain* sebesar 0,01 dengan kategori rendah dan perkembangan karakter tanggung jawab siswa dengan metode observasi sebesar 0,3 dengan kategori sedang.

Pada pembelajaran tutor sebaya karakter tanggung jawab tutor terlatih dengan membantu tutee memahami materi. Dengan perbandingan

alokasi waktu dan tugas yang diberikan selama praktikum berlangsung yang dirancang dengan tujuan siswa saling bekerja sama dan bagi-bagi tugas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga tidak memberikan celah kepada siswa untuk santai. Jadi, tanggung jawab tiap anggota kelompok dapat terlatih selama melaksanakan praktikum.

Perkembangan karakter tanggung jawab pada metode observasi menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan kedua masing-masing anggota kelompok memaparkan hasil praktikum secara bergiliran sehingga tanggung jawab tiap siswa tampak jelas pada waktu presentasi. Ketika siswa mempresentasikan hasil praktikum tampaknya siswa yang benar-benar melakukan praktikum dengan baik dan memahami proses praktikum yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romano dan Walker (2010) selama 10 hari di Suburban Private School di Westchester, New York yang menjelaskan bahwa setelah dilaksanakan *peer tutoring* kebiasaan siswa tidak mengerjakan tugas berkurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pembelajaran tutor sebaya dapat mengembangkan karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa. Pada penelitian pengembangan karakter memang belum maksimal. Sesuai dengan konsep belajar bahwa lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang dapat berlangsung selama 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, bahkan 1 tahun. Jika pendidikan karakter ini terintegrasi dalam pembelajaran sesuai prinsip pengulangan dapat meningkatkan retensi belajar. Hal ini sejalan dengan (Arjungsi, 2012) pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan rendahnya kepedulian sosial, kejujuran dengan merebaknya korupsi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kreatif dalam berkarya.

PENUTUP

Model pembelajaran tutor sebaya dengan metode praktikum dan metode presentasi dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan karakter siswa yaitu karakter komunikatif dan tanggung jawab. Pelaksanaan praktikum dilakukan secara kelompok yang diketuai oleh tutor dan dibantu LKS yang disusun khusus sehingga siswa saling berinteraksi serta mengerjakan bersama-sama. LKS tersebut berisi langkah-langkah praktikum, beberapa pertanyaan mengenai materi yang dipraktikkan dan hasil praktikum yang dilakukan siswa. Pada pertemuan selanjutnya tiap kelompok memaparkan dan mempertanggungjawabkan hasil praktikum yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat mengembangkan karakter komunikatif dan tanggung jawab siswa. Pada pengumpulan data dengan metode angket berupa skala sikap diperoleh gain karakter komunikatif sebesar 0,2 dengan kategori rendah. Pengembangan karakter tanggung jawab pada pengumpulan data dengan metode angket berupa skala sikap diperoleh gain sebesar 0,01 dengan kategori rendah. Sedangkan pada pengumpulan data dengan metode observasi diperoleh gain sebesar 0,3 dengan kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka beberapa saran yang telah diajukan antara lain: (1) Sebaiknya tutor diberi pelatihan terlebih dahulu sehingga kegiatan tutoring dapat berlangsung maksimal; (2) Sebaiknya metode dan kegiatan yang digunakan pada tiap pertemuan sama untuk memudahkan evaluasi sikap siswa; (3) Peneliti selanjutnya diharapkan mendokumentasikan kegiatan dengan video sehingga mendapatkan data yang *detailed*; (4) Untuk mencapai *gain* dalam kategori tinggi, hendaknya penerapan model pembelajaran tutor sebaya dilakukan berulang dan dalam jangka yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjungsi, R. 2012. Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. Karja Ki Hajar Dewantara : Bagian Pertama : Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harsubeno, Wati. 2006. Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1): 30-45.
- Hwa, Tan Tee. 2009. *Student Peer Teaching Strategy*, Malaysia. Bangkok: UNESCO Bangkok.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran : Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, A. D. 2011. Implementasi Metode Eksperimen dan Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Hewan. *Jurnal Pendidikan*, 3(1): 3-16.
- Mynard, J dan Almarzouqi, I. 2006. Investigating Peer Tutoring. In *ELT Journal*, Vol 60/1. Tersedia di <http://eltj.oxfordjournals.org/> [diakses 2-7-2013].
- Natawidjaja, Rochman. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Percetakan Negara RI .
- Romano, P. dan Walker, J. 2010. "Bio Buddies: Peer Tutoring as an Instructional Strategy". In *Northeastern Educational Research Association (NERA) Annual Conference*, Paper 3. Tersedia di http://digitalcommons.uconn.edu/nera_2010/3 [diakses 3-11-2013].